

STUDI KASUS INTERVENSI SOSIAL PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL: *LITERATURE REVIEW*

Delisabet Mediana Putri , Muhammad Fadillah Nugroho , Muhammad Aqsa Pradipta, M Virgie Rivaldo Hiero

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: elisabetmedianap@gmail.com, fadil6april@gmail.com,
muhammadaqsapradipta@gmail.com, virgieheiero@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang memberikan dampak besar pada fisik, mental, dan sosial korban. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi berbagai metode intervensi yang digunakan dalam membantu pemulihan anak-anak korban kekerasan seksual. Fokusnya adalah pada pendekatan psikologis, medis, dan sosial, serta bagaimana metode-metode tersebut dapat diterapkan sesuai kebutuhan di Indonesia.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Anak, Trauma, Intervensi

Abstract

Sexual violence against children is a serious issue with significant impacts on their physical, mental, and social well-being. This study uses a literature review approach to explore various intervention methods aimed at supporting the recovery of child victims of sexual violence. The focus is on psychological, medical, and social approaches and how these methods can be applied effectively in the Indonesian context.

Keywords: Child Sexual Abuse, Trauma, Intervention

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan terhadap anak telah menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kasus-kasus kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, yang memicu kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pemerintah. Fenomena ini mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dimana anak-anak semakin rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikis, maupun seksual. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak, angka kejadian terus meningkat, menyoroti perlunya pendekatan yang lebih efektif dan holistik (Aisyah et al., 2023).

Anak-anak merupakan generasi penerus yang perlu mendapatkan perlindungan dan perhatian khusus dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya, kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi masalah serius di Indonesia dan terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya lonjakan kasus selama masa pandemi COVID-19. Situasi ini terjadi karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, yang ternyata tidak selalu menjadi tempat yang aman. Minimnya pengawasan dari lingkungan seperti sekolah dan komunitas juga memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem perlindungan anak, baik dari tingkat keluarga maupun masyarakat.

Dampak kekerasan seksual pada anak sangat luas dan kompleks. Secara fisik, korban bisa mengalami cedera yang membutuhkan perawatan medis. Secara psikologis, mereka sering menghadapi trauma berat seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD), kecemasan, atau depresi. Hal ini tidak hanya memengaruhi kondisi mental mereka saat ini, tetapi juga perkembangan kepribadian dan kehidupan sosial mereka di masa depan. Banyak korban merasa malu dan takut untuk berbicara tentang apa yang mereka alami, sehingga stigma dari masyarakat semakin memperparah kondisi mereka. Anak-anak korban kekerasan seksual juga sering kali kesulitan untuk kembali beradaptasi dengan lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah.

Meskipun ada berbagai cara yang telah dikembangkan untuk membantu anak-anak korban kekerasan seksual, pelaksanaannya di Indonesia masih memiliki banyak tantangan. Terapi seperti terapi bermain atau terapi kognitif perilaku (CBT) terbukti efektif dalam membantu pemulihan anak. Namun, keterbatasan seperti kurangnya tenaga ahli, sulitnya akses ke layanan psikologis, dan program yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai metode intervensi yang telah diterapkan dan bagaimana metode tersebut dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk mendukung pemulihan anak korban kekerasan seksual di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual adalah semua tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual atau tindakan lain yang berhubungan dengan seksualitas seseorang, dengan cara memaksa, tanpa mempertimbangkan hubungan pelaku dengan korban. Kekerasan ini dapat terjadi pada siapa saja, baik oleh orang yang dikenal korban seperti anggota keluarga atau teman dekat, maupun oleh orang asing. Tindakan tersebut selalu dilakukan tanpa persetujuan korban dan sering melibatkan kekerasan fisik atau manipulasi psikologis (WHO, 2017).

Definisi Intervensi

Intervensi adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu seseorang atau kelompok yang sedang menghadapi masalah. Tokoh seperti Johnson (2001) menyatakan bahwa intervensi sosial bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi sosial individu, keluarga, atau kelompok masyarakat melalui bantuan yang terencana. Intervensi ini bertujuan agar mereka bisa mengatasi hambatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut Adi (2012), intervensi juga membantu masyarakat agar lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara yang terencana, dengan tujuan untuk membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Definisi Anak

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 - 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Priyanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berbasis literatur, yaitu dengan membaca dan menganalisis berbagai jurnal, artikel, dan dokumen yang membahas intervensi pada anak korban kekerasan seksual. Semua sumber yang digunakan dipilih berdasarkan

kesesuaian dengan topik penelitian, terutama yang menjelaskan bentuk-bentuk pendampingan atau terapi untuk anak-anak korban.

Langkah pertama adalah mengumpulkan artikel-artikel dari jurnal yang terpercaya dan relevan. Setelah itu, informasi dari artikel tersebut dibaca dan dipelajari untuk mencari tahu jenis-jenis intervensi yang dilakukan. Peneliti fokus pada bagaimana setiap metode diterapkan, apa saja hasilnya, dan apa tantangan yang dihadapi dalam proses intervensi tersebut.

Metode ini dipilih karena lebih praktis dan memungkinkan untuk melihat berbagai pendekatan yang sudah dilakukan tanpa harus melakukan penelitian langsung di lapangan. Dari analisis literatur ini, peneliti berharap bisa memahami pola-pola intervensi yang efektif dan memberikan gambaran tentang cara membantu anak-anak korban kekerasan seksual pulih dari trauma mereka.

Berikut tabel studi literatur mengenai intervensi sosial pada anak korban kekerasan seksual:

NO	Judul	Author	Metode	Hasil Intervensi
1.	Studi Kasus Kejahatan Seksual Pada Anak di Desa X Sebagai Upaya Penyusunan Intervensi Berbasis Komunitas	(Fitriani, 2013)	Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam kasus kejahatan seksual yang terjadi di Desa X, Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati lingkungan tempat tinggal subjek, termasuk aktivitas sehari-hari mereka. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti perangkat desa, guru, orang tua korban, dan kader Puskesmas, guna mendapatkan pandangan dari sudut yang berbeda. Angket digunakan untuk mengukur pemahaman masyarakat	Hasil intervensi ini digunakan untuk menyusun intervensi berbasis komunitas, yang bertujuan mencegah kasus serupa di masa depan. Salah satu bentuk intervensi adalah pendidikan seksual yang ditujukan kepada anak-anak dan orang tua, yang mencakup pemahaman tentang perubahan biologis, psikologis, serta cara melindungi diri dari eksploitasi seksual. Penelitian ini juga merekomendasikan pembentukan komunitas kader Puskesmas yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan seksual kepada masyarakat. Selain itu, peningkatan keterlibatan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini menjadi bagian penting dari intervensi. Peneliti juga mendorong

			setempat mengenai pendidikan seksual.	pendekatan kolaboratif dengan melibatkan perangkat desa, kader kesehatan, dan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan rutin, sehingga tercipta kesadaran kolektif dalam mencegah kejahatan seksual.
2.	Intervensi Pasca Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Indonesia	(Aisyah et al., 2023)	Metode melibatkan wawancara dengan informan utama, seperti psikolog, pekerja sosial, staf UPTP2A, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Data primer diperoleh dari wawancara langsung, sedangkan data sekunder berasal dari peraturan pemerintah daerah dan artikel penelitian terkait perlindungan anak. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara terstruktur.	Hasil intervensinya menunjukkan bahwa layanan psikososial menjadi salah satu bentuk intervensi utama. Layanan ini mencakup pendampingan psikososial, konseling, dan terapi. Pendampingan psikososial dilakukan dengan prosedur standar, seperti menerima laporan, registrasi korban, asesmen psikologis, dan pemberian layanan terapi lanjutan sesuai kebutuhan anak. Psikolog, pekerja sosial, dan mitra dari instansi terkait bekerja sama dalam memberikan bimbingan untuk memulihkan trauma korban. Selain itu, metode konseling menggunakan pendekatan bermain, menggambar, dan bercerita untuk membantu anak memahami dan mengatasi pengalaman traumatisnya.
3.	Model Intervensi Komunitas	(Albarri et al., 2021)	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif,	Hasil intervensinya menunjukkan bahwa Amita WCC

	Amita Wcc Ponorogo Pada Penanganan Korban Kekerasan Seksual		dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan memahami metode intervensi komunitas yang diterapkan oleh Amita WCC dalam menangani kasus kekerasan seksual.	menerapkan tiga model intervensi komunitas, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Pada model pengembangan masyarakat lokal, Amita WCC fokus pada sosialisasi dan pendampingan konseling untuk membangun kembali kepercayaan diri korban kekerasan seksual. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat secara bertahap tanpa adanya pemaksaan. Dalam model perencanaan sosial, Amita WCC melayani klien yang berkonsultasi terkait kekerasan seksual, memberikan bantuan hukum, dan pendampingan psikologis secara sistematis. Model ini lebih berorientasi pada hasil cepat dibandingkan proses mendalam. Sedangkan pada model aksi sosial, Amita WCC melakukan advokasi hukum untuk korban, termasuk pendampingan di pengadilan dan melibatkan masyarakat dalam memastikan keamanan korban dari diskriminasi.
--	---	--	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil study literatur ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kelemahan dalam pengendalian diri pelaku, kurangnya

pengetahuan lingkungan sekitar, pengaruh teknologi, serta budaya yang tidak melindungi anak. Pelaku kekerasan sering kali memiliki gangguan psikologis atau riwayat trauma yang memengaruhi kontrol emosi dan perilakunya. Faktor ini didorong dengan kondisi korban yang rentan, seperti usia muda, kurangnya edukasi seksual, dan lemahnya pengawasan (Diniyah et al., 2022). Teknologi juga menjadi alat yang dimanfaatkan oleh pelaku, di mana media sosial dan platform online digunakan untuk mendekati dan memanipulasi anak. Sementara itu, budaya patriarki dan stigma sosial terhadap korban semakin memperparah situasi dengan menyalahkan korban atau mengabaikan pentingnya perlindungan anak.

Dampak kekerasan seksual pada anak tidak hanya mencakup aspek psikologis, fisik, dan sosial, tetapi juga memengaruhi pendidikan, ekonomi, dan status budaya korban. Menurut Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa (Carolina et al., 2022). Secara sosial, stigma dan isolasi menghambat anak untuk kembali beradaptasi dengan lingkungannya. Dampak lain, seperti penurunan prestasi akademik atau putus sekolah, dapat mengurangi peluang korban dalam mencapai masa depan yang lebih baik. Dalam konteks budaya, norma yang menyalahkan korban dan mengabaikan perlindungan anak menciptakan siklus kekerasan yang sulit dihentikan.

Terapi yang diterapkan seperti terapi bermain, terapi kognitif perilaku, atau dukungan sosial telah menunjukkan hasil positif dalam membantu anak pulih. Namun, pelaksanaannya di Indonesia masih menghadapi banyak hambatan, seperti keterbatasan akses layanan psikologis dan kurangnya tenaga ahli yang terlatih serta penegakan hukum masih menjadi masalah yang besar (Kekerasan et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif, kolaborasi lintas sektor, dan peningkatan kesadaran masyarakat menjadi sangat penting untuk memutus rantai kekerasan seksual pada anak.

Faktor - Faktor Kekerasan Seksual pada Anak

1. Pelaku Tidak Bisa Mengontrol Dirinya

Orang yang melakukan kekerasan seksual pada anak sering kali tidak bisa mengendalikan keinginannya (Mas et al., 2023). Mereka mungkin memiliki masalah psikologis, seperti gangguan emosi atau dorongan seksual yang tidak sehat. Selain itu, ada pelaku yang melakukan kekerasan karena mereka pernah mengalami trauma atau kekerasan di masa kecil mereka sendiri. Mereka merasa bahwa melakukan hal yang sama kepada anak-anak adalah cara untuk melampiaskan rasa sakit atau kebingungan yang mereka rasakan. Pelaku juga cenderung memilih anak-anak karena mereka lebih mudah dimanipulasi dan dianggap tidak akan melawan.

Selain itu, anak-anak sering kali menjadi korban karena mereka terlihat lemah dan tidak memiliki kemampuan untuk melaporkan apa yang terjadi. Pelaku biasanya menggunakan cara-cara licik untuk mendekati anak, seperti memberikan hadiah, perhatian, atau janji-janji palsu. Mereka juga bisa menggunakan ancaman atau kekerasan agar anak tidak berani memberitahu orang lain. Karena anak-anak belum memahami situasi, mereka tidak sadar bahwa apa yang dialami itu salah. Hal ini membuat pelaku merasa lebih mudah melakukan aksinya tanpa takut tertangkap.

2. Kurangnya Pengetahuan Orang Sekitar

Banyak orang dewasa di sekitar anak, seperti orang tua, guru, atau tetangga, tidak tahu apa itu kekerasan seksual atau bagaimana tanda-tandanya. Hal ini membuat kasus-kasus kekerasan seksual sulit dideteksi sejak awal. Misalnya, jika seorang anak menunjukkan perubahan sikap seperti menjadi pendiam, takut bertemu orang dewasa, atau merasa tidak nyaman saat disentuh, orang-orang di sekitarnya mungkin tidak menganggap itu tanda kekerasan seksual. Akibatnya, pelaku bisa terus melakukan perbuatannya tanpa diketahui siapa pun.

Selain itu, masyarakat secara umum sering kali kurang peduli terhadap isu kekerasan seksual pada anak. Mereka cenderung menganggap hal ini hanya terjadi di tempat-tempat tertentu atau pada keluarga yang tidak harmonis. Padahal, kasus ini bisa terjadi di lingkungan mana saja, bahkan di rumah sendiri. Banyak orang tua atau keluarga yang tidak membicarakan

hal ini dengan anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak tahu bagaimana melindungi diri. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran ini menjadi celah besar yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk mendekati dan menyakiti anak-anak.

3. Pengaruh Teknologi

Kemajuan teknologi, terutama internet dan media sosial, menjadi salah satu faktor yang mempermudah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Banyak pelaku yang menggunakan platform seperti media sosial, aplikasi chatting, atau game online untuk mendekati anak-anak. Mereka sering berpura-pura menjadi teman atau orang yang bisa dipercaya, lalu perlahan-lahan meminta foto atau video yang tidak pantas. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan mengancam untuk menyebarkan foto tersebut jika anak tidak menurut.

Selain itu, teknologi juga mempermudah penyebaran konten pornografi, yang sering kali diakses oleh pelaku maupun anak-anak. Konten seperti ini dapat memengaruhi cara berpikir pelaku dan membuat mereka merasa bahwa kekerasan seksual adalah hal yang normal. Anak-anak yang terpapar teknologi tanpa pengawasan orang tua juga menjadi lebih rentan terhadap risiko ini. Tanpa edukasi yang cukup, mereka tidak tahu bagaimana menghadapi situasi seperti ini dan sering kali malah terjebak dalam bahaya.

4. Budaya yang Tidak Melindungi Anak

Di beberapa tempat, budaya atau kebiasaan tertentu membuat anak-anak menjadi lebih rentan terhadap kekerasan seksual. Misalnya, di masyarakat yang tidak menghargai hak anak, anak sering kali dianggap tidak penting atau dibiarkan tanpa pengawasan. Anak-anak yang bermain sendirian di luar rumah atau bekerja pada usia dini menjadi lebih mudah diincar oleh pelaku. Hal ini sering kali diperburuk oleh ketidakpedulian masyarakat terhadap keselamatan anak-anak.

Budaya patriarki juga menjadi salah satu penyebab kekerasan seksual pada anak. Dalam budaya seperti ini, laki-laki sering dianggap lebih dominan, sementara perempuan dan anak-anak dianggap lemah dan bisa diperlakukan semena-mena. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi anak-anak, terutama perempuan. Selain itu, adanya stigma atau rasa malu dalam masyarakat membuat banyak keluarga memilih diam ketika anaknya menjadi korban, sehingga pelaku tidak dihukum dan terus melakukan aksinya.

Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

1. Dampak Psikologis

Kekerasan seksual membuat anak merasa takut, sedih, dan sering kali merasa bersalah, meskipun sebenarnya mereka adalah korban. Anak bisa mengalami trauma yang berat sehingga mereka sulit percaya kepada orang lain. Mereka juga menjadi pendiam, mudah marah, atau menjauh dari orang-orang di sekitarnya. Rasa malu dan takut akan kejadian itu membuat anak-anak lebih memilih untuk diam daripada menceritakan apa yang mereka alami. Trauma ini bisa berlangsung lama, bahkan sampai mereka dewasa, jika tidak segera ditangani.

Selain itu, anak-anak yang menjadi korban sering merasa dirinya tidak berharga. Mereka bisa merasa sangat tertekan hingga mengalami gangguan mental, seperti depresi atau ketakutan yang berlebihan (fobia). Hal ini juga memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, misalnya menjadi sulit bersekolah atau bermain dengan teman-teman mereka. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit jiwa lain termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, bahkan adanya cedera fisik kepada anak (Ivo, 2015).

2. Dampak Fisik

Dari sisi fisik, kekerasan seksual bisa menyebabkan luka atau cedera pada tubuh anak, terutama pada bagian yang menjadi sasaran pelaku. Beberapa anak bahkan mengalami masalah kesehatan serius, seperti infeksi atau penyakit yang disebabkan oleh kekerasan tersebut. Jika tidak segera dirawat, kondisi ini bisa membahayakan kesehatan mereka di masa depan.

Selain itu, stres yang dialami anak karena kejadian ini juga bisa memengaruhi pertumbuhan mereka. Misalnya, mereka bisa menjadi kurang makan karena terlalu stres, atau

tubuh mereka menjadi lemah karena terus merasa takut. Dampak ini tidak hanya memengaruhi fisik mereka saat ini, tetapi juga bisa membuat perkembangan tubuh mereka menjadi tidak optimal di masa depan.

3. Dampak Sosial

Dari sisi sosial, anak-anak korban kekerasan seksual sering merasa malu dan takut dijauhi oleh teman-temannya. Mereka menjadi lebih suka menyendiri karena khawatir orang lain tahu apa yang terjadi. Dalam beberapa kasus, masyarakat justru menyalahkan korban, misalnya dengan anggapan bahwa anak berpakaian tidak sopan atau hal lain yang sebenarnya tidak benar.

Karena stigma seperti itu, anak-anak sering merasa tidak diterima oleh lingkungannya. Mereka menjadi sulit untuk bersosialisasi, bermain, atau belajar bersama teman-temannya. Jika terus dibiarkan, hal ini akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain hingga dewasa. Akhirnya, mereka merasa terasing dan sulit menjalani kehidupan sosial yang normal.

4. Dampak pada Pendidikan

Yang mana kekerasan seksual sering kali menyebabkan anak putus sekolah atau mengalami penurunan prestasi akademik yang signifikan. Trauma yang dialami korban dapat mengurangi konsentrasi belajar, motivasi, dan rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Jika kasus kekerasan seksual menjadi publik, korban mungkin menghadapi stigma di lingkungan sekolah, yang membuat mereka merasa tidak nyaman untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam beberapa kasus, anak korban terpaksa berpindah sekolah atau tinggal di tempat yang jauh dari lingkungan asal, yang juga dapat mengganggu pendidikan mereka. Kehilangan pendidikan yang optimal akibat kekerasan seksual dapat berdampak negatif pada masa depan anak, termasuk pada peluang karier dan pendapatan mereka.

5. Dampak Kultur Budaya

Di masyarakat dengan norma budaya tertentu, kekerasan seksual pada anak dapat berdampak pada status sosial korban atau keluarganya. Dalam beberapa budaya, Terutama pada anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali menghadapi diskriminasi atau dianggap "tidak murni," yang dapat memengaruhi masa depan mereka, seperti peluang pernikahan atau partisipasi dalam kegiatan sosial. Norma budaya yang cenderung menyalahkan korban juga dapat memperburuk trauma mereka. Selain itu, kurangnya pemahaman budaya tentang pentingnya perlindungan anak dapat menghambat upaya pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan masalah kompleks yang disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kelemahan individu pelaku hingga kelemahan sistem perlindungan sosial dan budaya. Dampaknya sangat luas, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Trauma yang dialami korban tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mereka saat ini tetapi juga berpotensi merusak masa depan mereka jika tidak ditangani dengan baik. Meskipun berbagai metode intervensi telah terbukti membantu korban pulih, penerapan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada masyarakat tentang tanda-tanda dan pencegahan kekerasan seksual, perbaikan akses terhadap layanan psikologis, serta pemberdayaan hukum untuk memberikan keadilan kepada korban kekerasan seksual. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan terintegrasi, diharapkan kekerasan seksual terhadap anak dapat diminimalkan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Fachria Octaviani, N. N. (2021). Analisis Faktor dan Dampak Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humanitas" Fisip Unpas, Volume III Nomor II, 1-5.*

- Diambil kembali dari
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/humanitas/article/download/4118/1920/18571>
- Rizkiyani, T. (2023). Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Sejak Dini di SDN Sukamanah 1 Desa Sukamanah Kecamatan Tanara Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 1 Nomor 2*, 1-12. Diambil kembali dari
<https://jopa.unwiku.ac.id/index.php/paradigma/article/download/37/31/110>
- Sopyandi, S. (2023, Juni). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 1-7. Diambil kembali dari
<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/9448/4839>
- Aisyah, S., Santri, D., & Susilowati, T. (2023). *Intervensi Pasca Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Indonesia*. 16(2).
- Albarri, A. H., Sofiana, N. E., & Ponorogo, P. M. A. (2021). Model Intervensi Komunitas Amita Wcc Ponorogo Pada Penanganan Korban Kekerasan Seksual. *Indonesia Journal of Gender Studies*, 4, 1-18.
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 60.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>
- Diniyah, S., Email, P., Tujuan, A., Pulo, N., Marihat, P., Pulo, N., Marihat, P., Kunci, K., & Remaja, K. (2022). *FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA KENAKALAN DAN KRIMINALITAS REMAJA DALAM MASYARAKAT Yeni Yasyah Sinaga, Ahmad Maulana Anshori*. 7(1), 1-20.
- Fitriani, A. (2013). 5 Kasus pelecehan seksual. *Kompas.Com*, 10580911.
- Ivo, N. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya Child Sexual Abuse: Impact and Hendling. *Sosio Informa*, 01(200), 13-28.
- Kekerasan, D., Eksploitasi, D., Korespondensi, E., Ketintang, A. J., Gayungan, K., & Timur, J. (2024). *Intervensi Hukum Perkembangan Anak Usia Dini : Perlindungan Diri Miftakhul Jannah Yes Matheos Lasarus Malaikosa Universitas Negeri Surabaya Undang Perlindungan Anak , konvensi internasional seperti Konvensi Hak Anak (Convention*. 2(4).
- Mas, S., Damayanti, S., Razali, A. B., Malaya, U., & Lumpur, K. (2023). *Relasi Gender Pelaku dan Korban Kekerasan Seksual Pada Masa Pacaran di Kalangan Mahasiswa*. 11(1), 14-29.
<https://doi.org/10.33019/society.v11i1.497>
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Journal.Uny.Ac.Id*, 02.